

## Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah

Rahmad Hidayat<sup>1</sup>, Ahyar Rasyidi<sup>2</sup>, Arya Setiawan<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin<sup>123</sup>

rahmadhidayat@staialjami.ac.id<sup>1</sup>, ahyarrasyidi@staialjami.ac.id<sup>2</sup>,  
arya.setiawano1@gmail.com<sup>3</sup>

Received 25 Maret 2023 | Received in revised form 7 April 2023 | Accepted 10 April 2023

APA Citation:

Hidayat, R., Rasyidi, A., Setiawan, A. (2023). Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah. EDUCASIA, 8(1), 59-72. doi: <http://doi.org/10.21462/educasia.v8.i1.138>

### Abstract

The aim of this research is to describe the learning of wudhu through picture cards for children with special needs and to identify the factors that influence the learning of ablution through picture cards for children with special needs in Gadang 2 State Elementary School, Banjarmasin Tengah Subdistrict. The subjects in this study were two special accompanying teachers of class IV A, one Islamic education teacher, and one inclusion teacher at Gadang 2 State Elementary School, Banjarmasin Tengah Subdistrict. The object of the study is the efforts made in learning ablution through picture card media for children with special needs in Gadang 2 State Elementary School, Banjarmasin Tengah Subdistrict. The techniques used in collecting data in the field are observation, interviews, and documentation, while the techniques used in processing the data are data collection, data editing, and data interpretation. The results of the research show that learning ablution through picture cards for children with special needs in Gadang 2 State Elementary School, Banjarmasin Tengah Subdistrict, is carried out well. They quickly understand the explanation, especially with the use of picture card that enables them to remember what they have seen on the cards. The factors that influence the learning of ablution through picture cards for children with special needs are derived from the teachers' educational background and good and supportive teacher experiences. Factors from students, their feelings or moods can affect the learning activities of ablution, and factors from media use, the use of picture cards in learning ablution has not been carried out well. The accompanying teacher, in addition to providing learning explanations, must also provide a sense of calm and comfort to children with special needs so as not to disrupt their learning mood and always provide encouragement and motivation to them.

**Keywords:** children with special needs, picture cards, wudhu.

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendamping khusus kelas IV A, satu orang guru PAI, serta satu orang guru pembina inklusi di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah upaya yang dilakukan dalam pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengolahan data ditempuh melalui proses pengumpulan data, editing data, interpretasi data. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah terlaksana dengan baik. Karena mereka cepat mengerti dengan dijelaskan apalagi ditambah dengan menunjukkan suatu media kartu gambar yang membuat mereka mampu mengingat apa yang telah dilihatnya di kartu gambar tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus didapat dari latar belakang pendidikan guru dari pendidikan dan pengalaman guru yang baik dan mendukung. Faktor dari Siswa, perasaan atau mood siswa dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran wudhu tersebut, dan faktor Penggunaan Media, penggunaan media kartu gambar dalam pembelajaran wudhu belum terlaksana dengan baik. Karena guru pendamping selain memberikan penjelasan pembelajaran, guru tersebut juga harus memberikan rasa tenang dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak merusak mood belajar mereka, serta memberikan semangat dan motivasi selalu kepada mereka.

**Keywords:** Kartu Gambar, Media, Pembelajaran Wudhu.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk melakukan sebuah proses belajar mengajar, dalam undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengedalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rominah, 2016:1). Strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia Pendidikan (Sudrajat, 2011).

Pendidikan adalah suatu proses untuk dapat mempengaruhi siswa agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan

---

menimbulkan suatu perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkannya untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Ainissyifa, 2017). Pendidikan juga, sangat berhubungan erat dengan Agama Islam yang menjadi kesatuan kemudian dinamakan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam itu adalah pendidikan yang sangat berperan penting sebagai akidah bagi siswa. Dengan mempelajari agama diharapkan siswa didik mampu memiliki kepribadian yang baik (Rominah, 2016: 2). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. Berakhlaq mulia, dan berbudi pekerti yang luhur.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di lembaga pendidikan sekolah dasar di satukannya ilmu fiqh serta akidah, akhlak itu menjadi satu mata pelajaran yang dinamakan PAI (Pendidikan Agama Islam). Maka Pendidikan Agama Islam itu sendiri memiliki banyak cabang ilmu di antara nya Fiqih . Fiqih ini berasal dari kata faqaha yang berarti bentuk tertentu dari kedalamann ilmu yang menyebabkan dapat di ambil manfaat darinya. Sedangkan menurut istilah fiqh dari Al Tahnawy, sebagaimana dikutip oleh Musahadi Ham, menyebutkan bahwa ulama Syafi'iyyah mendefenisikan fiqh sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis (Amaliy) dari dalil-dalilnya yang terperinci (tafsily), yang mencakup empat kategori, yakni al, Ibadat, Al- Muamalah, Al-Munakahat, dan Al Uqubat. Fiqih sebagai hukum-hukum itu syar'i yang bersifat praktis (amaliy) yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci (Suyatno, 2011: 20-21). Terkhusus Kemampuan berwudhu secara sempurna merupakan penguasaan yang dicapai oleh seseorang dengan mengikuti pembelajaran tata cara berwudhu, wudhu merupakan salah satu syarat diterimanya/syahnya sholat yang dilakukan oleh seorang hamba.(Pulungan et al., 2021). Metode pendidikan yang bisa diterapkan mengacu kepada metode Qurani yakni metode amstal, metode qishah, metode ibrah mauidzah, metode hiwar jadali, metode uswah hasanah, dan metode targhib tarhib (Nursaadah, 2022).

Pendidikan saat ini, di lembaga pendidikan khususnya tingkat SD sudah banyak memberikan pelayanan khusus anak-anak berkebutuhan atau inklusi, agar mereka bisa mendapatkan pembelajaran dan hak nya sebagai warga Negara, serta agar mereka mampu berinteraksi kepada masyarakat. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus atau inklusi itu sebagai berikut: menurut Sunan dan Rizzo anak berkebutuhan khusus atau inklusi itu merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaanya, mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional (Subini, 2017: 13).

Menangani anak berkebutuhan khusus ini di dalam pendidikan dapat diberikan pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus kepada anak berkebutuhan ini. Adapun istilah “Pendidikan Khusus” secara tradisional dikaitkan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus serta memiliki kesulitan. Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak atau siswa yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan mental atau memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan pada fisik, emosional, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Kustawan & Yani Meimulyani, 2013: 17). Sedangkan pendidikan layanan khusus adalah merupakan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang ada di daerah terpencil, keterbelakangan sosial hidup, dan tak mampu dari segi ekonomi.

Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Banjarmasin yang ada Kecamatan Banjarmasin Tengah ini merupakan contoh SD Inklusi. SD Inklusi adalah sekolah yang dimana keadaan anak-anaknya yang berada di sekolah tersebut terdiri dari berbagai macam anak, mulai dari anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal atau reguler lainnya, disini lah terciptanya hubungan interaksi antara anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus, bagi anak berkebutuhan khusus interaksi dengan anak-anak normal ini mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan juga bagi anak normal mampu memberikan rasa saling menghargai ke sesama.

Memberikan pembelajaran kepada anak ABK (anak berkebutuhan khusus) ini di SDN Gadang 2 ini, dengan adanya guru pendamping khusus yang membantu guru kelas dalam memberikan pembelajaran. Pembelajaran PAI untuk anak abk ini di rasa masih sangat kurang sebab anak abk yang ada dalam satu kelas dengan anak reguler sering kali tidak diperhatikan. Seperti halnya pada pembelajaran wudhu untuk anak abk di sekolah ini anak-anak abk kurang diperhatikan dan juga metode yang diajarkan oleh guru agama belum mampu menarik perhatian atau minatnya serta tidak diberinya kesempatan kepada anak abk untuk mengapresiasi pembelajaran yang didapatkannya, dan juga kadang-kadang guru pendamping untuk anak abk ini tidak memberikan pemahaman tentang pembelajaran wudhu tersebut serta anak abk hanya diminta untuk menuliskan tulisan yang ada dibuku saja tanpa memberikan pemahaman tentang materi wudhu yang diajarkan saat itu. Sering kali guru agama memberikan pembelajaran dengan metode ceramah yang membuat anak berkebutuhan khusus kurang tertarik untuk memahami pembelajaran tersebut (Hanum, 2014). Maka dari itu penggunaan media yang tepat sangatlah penting untuk menarik dan membuat anak-anak ABK memahami pembelajaran wudhu. Media adalah bagian yang tidak bisa terlepas atau terlupakan dari proses belajar mengajar demi membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Esi, 2012).

Pembelajaran PAI dengan penggunaan media pembelajaran merupakan suatu keharusan, karena tanpa media tentunya sulit bagi guru untuk dapat menyampaikan pesan pembelajaran dengan baik (Setiawan, 2019). Dengan menggunakan media komunikasi tidak hanya mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik (Manshur & Ramdlani, 2019). Media yang digunakan dalam memberikan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus ini ialah media kartu bergambar, sebab dari sebagian karakter anak berkebutuhan khusus ini lebih menyukai media bergambar dari pada sumber media seperti buku yang berisikan hanya tulisan saja, namun media bergambar ini juga tidak lepas dari materi yang ada di mata pelajaran PAI yang diajarkan di dalam kelas tersebut.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Wudhu

Pengertian wudhu secara etimologi menurut Al Zuhaili adalah menggunakan air yang bersih atau yang mengalir pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan mensucikan. Adapun menurut Syara wudhu adalah anggota tubuh tertentu yang harus dibersihkan atau dapat juga menyapu sebagian tubuh tertentu melalui

suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan dan kaki serta menyapu kepala (Afif, & Hasanah, 2018: 220).

Kata wudhu berasal dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata wadha'ah, yang berarti baik dan bersih. Menurut Syara' wudhu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat, dan juga wudhu dapat diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah di syariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf (Supiana, 2004: 4). Ada yang memaknai wudhu itu ialah menggunakan air untuk membersihkan empat anggota badan (wajah, tangan, kepala dan kaki) sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan oleh agama (As-Sadlan et al., 2007: 35).

Adapun syarat-syarat wudhu yaitu Islam, Berakal atau tidak gila (Berakal itu dapat berpikir dengan baik dan dapat membedakan sesuatu yang dirasa baik dan tidak baik. Tidak gila itu keadaan jiwa dan mentalnya tidak terganggu atau gila), Tamyiz (Memasuki usia dewasa, dan bisa membedakan yang baik dan buruk), Niat, Istinja atau Istijmar adalah bersuci dari hadas, dan salah satu cara mensucikan dari hadas tersebut ialah berwudhu untuk hadas kecil serta mandi wajib untuk hadas besar, sedangkan Istijmar ialah membersihkan segala kotoran sehabis buang air besar dengan menggunakan air, Menggunakan air yang suci atau air mutlak atau air yang mensucikan, dan Menghilangkan yang bisa menghalangi air sampai kulit (As-Sadlan et al., 2007: 367). Sedangkan rukun wudhu adalah Niat, Membasuh muka, Membasuh kedua tangan hingga siku, Menyapu/mengusap kepala, Membasuh kedua kaki dan Tertib/berurutan (Supiana, 2004: 89).

Sunnah-sunnah wudhunya, diawali membaca basmallah, bersiwak (menggosok gigi), berkumur-kumur, membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali, memasukan air ke hidung (lalu mengeluarkannya), menyelang-nyelangi jenggot yang tebal, jari-jemari tangan, dan jari-jari kaki, Mendahulukan membasuh anggota badan sebelah kanan terlebih dahulu, Menyapu kedua telinga, muwalah (melakukan rukun wudhu itu secara berurutan tidak berselang seling), menghadap kiblat, menggunakan air dengan hemat dan berdo'a setelah wudhu (Supiana, 2004: 13).

Adapun hal-hal yang membatalkan wudhu adalah Segala sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur. Tidur, kecuali dalam keadaan duduk dengan menetap. Hilang akal karena gila, mabuk, pingsan, dan yang lainnya. Menyentuh kemaluan laki-laki atau perempuan (As-Sadlan et al., 2007: 39).

## 2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan lebih intens atau lebih ekstra, kebutuhan anak mungkin disebabkan oleh adanya kelainan atau juga bisa memang dari bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut kebutuhan khusus karena anak tersebut ada memiliki sebuah perbedaan atau kelainan dengan anak normal pada umumnya (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 138).

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, potensial dan berbakat. Istilah anak berkebutuhan

khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa. Melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik pendidikan umum dan pendidikan agama (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 137).

### 2.3 Media Kartu Gambar

Media kartu gambar atau bisa juga disebut strategi pembelajaran *Picture and Picture* yang berarti strategi pembelajaran yang menggunakan gambar yang dipasangkan menjadi urutan yang logis atau benar sesuai urutannya. Adapun langkah dalam penggunaan media kartu gambar sebagai berikut:

- 1) Guru menampilkan gambar-gambar yang sudah ditentikan sesuai temanya, di sebuah kertas atau kartu gambar
- 2) Kemudian guru memperlihatkan gambar-gambar sesuai dengan tema pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan materi atau penjelasan dari kartu gambar itu satu persatu sesuai dengan urutannya yang tepat.
- 4) Setelah siswa sudah melihat dan memahami, guru membagikan kartu gambar tersebut satu persatu kepada siswa dengan kartu gambar yang disusun secara acak
- 5) Guru meminta siswa untuk menyusun kartu gambar sesuai urutannya.
- 6) Guru melihat hasil kerja siswa tersebut, kemudian guru memberikan kesimpulan dan perbaikan apabila ada hasil kerja anak yang di rasa masih salah (Hidayat, 2019: 116).

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendamping khusus kelas IV A, satu orang guru PAI, serta satu orang guru pembina inklusi di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah upaya yang dilakukan dalam pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Teknik pengolahan data editing dan klasifikasi data, kemudian ditabulasi serta diinterpretasi data-data tersebut. Adapun untuk mengambil kesimpulan menggunakan metode induktif. Selanjutnya data yang terkumpul diolah melalui teknik editing, koding, tabulating dan interpretasi data. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan dengan melakukan analisis langsung terhadap data temuan hasil penelitian berupa gambaran dalam bentuk kata-kata tentang keadaan atau kondisi objek penelitian dan untuk menarik kesimpulan digunakan teknik induktif yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang

bersifat umum. Subjek dalam penulisan ini adalah dua orang guru pendamping khusus kelas IV A, satu orang guru PAI, serta satu orang guru pembina inklusi. Sedangkan Objeknya adalah upaya yang dilakukan dalam pembelajaran wudhu melalui kartu media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah.

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### 4.1 Pembelajaran Wudhu Melalui Media Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap perencanaan pembelajaran wudhu di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah, bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu membuat sebuah perencanaan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan satuan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah yakni kurikulum 2013. Untuk penggunaan media pada RPP yang dibuat sudah dicantumkannya media kartu gambar untuk pembelajaran wudhu. Adapun RPP yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam mengikuti ketentuan dari kurikulum 2013 serta sudah dicantumkannya media kartu gambar di dalam rpp yang telah dibuat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2, bahwa pembelajaran wudhu dimulai dengan kegiatan awal yang di antaranya di mulai dengan kegiatan guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam kepada anak-anak reguler serta anak berkebutuhan khusus, dan guru pendamping menyapa anak dengan salam, kemudian guru pendamping membimbing anak dalam membaca doa sebelum memulai pembelajaran, setelah anak selesai berdo'a, guru pendamping menanyakan kabar atau kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut, dan guru pendamping meminta anak untuk mengangkat tangannya apabila guru Pendidikan Agama Islam sedang menanyakan kehadiran para siswa di dalam kelas tersebut, selanjutnya guru pendamping meminta anak berkebutuhan khusus mengambil sendiri peralatan tulisnya yang ada di dalam tas tersebut bahwa sudah dalam kondisi siap untuk belajar. Demikian, kegiatan awal dalam pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah ini sudah mengikuti ketentuan yang ada dalam sebuah perencanaan yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus, diketahui bahwa setelah melaksanakan kegiatan awal kemudian guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping melaksanakan kegiatan inti di antaranya ialah guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sedikit pembelajaran yang telah dipelajari pada hari sebelumnya, kemudian guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan apa yang akan di pelajari selanjutnya, kemudian guru pendidikan agama menjelaskan pembelajaran tentang wudhu, dan guru pendamping meminta anak berkebutuhan khusus untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. kemudian guru pendamping membuka buku pegangan bersama anak berkebutuhan khusus yang telah disediakan di kelas, kemudian guru pendamping meminta anak berkebutuhan melihat gambar tentang cara berwudhu yang ada pada buku pegangan dan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menuliskan apa yang ada di dalam rukun wudhu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta guru pendamping khusus kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah, menurut Ibu Siti Khadijah S,Pd menyatakan bahwa “Segala pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus itu tergantung kepada metode pembelajaran tersendiri yang diberikan oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus tersebut”.

Menurut Bapak M.Ali Akbar Asyari dan Ibu Mayang Novita Sari selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas IV A bahwa “Pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus ini sudah pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu dan untuk saat ini jarang digunakan dikarenakan alat peraga dan sarana yang ada belum memadai serta hanya meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam dan hanya sekedar melihat gambar tentang cara berwudhu yang kemudian menuliskan rukun wudhu itu saja”.

Demikian dapat dipahami bahwa adanya pemberian metode pembelajaran yang berbeda dari guru Pendidikan Agama Islam dengan pemberian metode pembelajaran tersendiri kepada anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh guru pendampingnya, namun masih belum maksimal dilaksanakan pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah, karena sarana dan alat peraga yang belum memadai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis diketahui bahwa kegiatan akhir dalam pembelajaran wudhu yang telah diberikan kepada para siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam menyimpulkan materi pelajaran tentang wudhu tersebut, dan juga pemberian penugasan kepada para siswa tentang materi wudhu yang telah diajarkan, untuk anak berkebutuhan khusus hanya diberikan tugas menulis sedikit rangkuman tentang cara berwudhu. Demikian jelaslah lah bahwa pada kegiatan akhir pembelajaran wudhu ini guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendidikan memberikan penugasan untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam berupa pemberian sebuah tes tertulis (soal) dan praktek wudhu di depan kelas sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus juga diberikan tes tertulis berupa soal menjodohkan dan menuliskan kembali teks yang berisikan materi wudhu, dan melaksanakan praktek wudhu di depan kelas dengan dibantu oleh guru pendamping khususnya.

Demikian, dapat diketahui bahwa pemberian soal atau tes tertulis kepada anak berkebutuhan khusus tidak mengikuti soal atau tes tertulis yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak reguler dan praktek yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus boleh dibantu oleh guru pendampingnya sedangkan anak reguler tidak boleh dibantu oleh guru pendamping.

#### **4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Wudhu Melalui Media Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.**

**Faktor Guru,** Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di suatu lembaga pendidikan adalah faktor gurunya itu sendiri. Dalam hal ini guru pendamping khusus lah

yang berperan sangat penting untuk keberhasilan suatu pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, Seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan ini sangat penting, karena hal tersebut dapat menentukan kadar kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa guru pendamping khusus yang ada di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah, berlatar belakang dari Pendidikan Agama Islam yang tentunya sudah memahami dan mengetahui bagaimana tentang dan tata cara wudhu tersebut. Dan pengalaman guru pendamping khusus yang ada pada kelas IV ini bisa dikatakan sudah sangat memadai, bahwa bapak M.Ali Akbar Asyari ini sudah kurang lebih 6 tahun mengajari anak berkebutuhan khusus, selain itu beliau juga sudah cukup lama berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam, yakni mengajar di lembaga madrasah sa'adatuddaraini yang berada di Jl. Aes Nasution Keluarahan Gadang. Sedangkan Ibu Mayang Novita Sari sudah sekitar kurang lebih 2 tahun mengajari anak berkebutuhan khusus serta memiliki pengalaman memberikan les bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus selama kurang lebih satu tahun.

Demikian, maka latar belakang pendidikan dan pengalaman menagajar guru pendamping khusus yang ada di kelas IV A pada Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah ini dapat dikatakan sudah sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus.

**Faktor Siswa,** Ada beberapa hal yang erat kaitannya dengan faktor siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada dua hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar itu dari siswa regulernya, terkadang siswa reguler senang mengganggu dan mengolok ngolok siswa berkebutuhan khusus tersebut yang menyebabkan mereka menjadi hilang konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar, dengan hilang konsentrasi pada siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan yang datang dari siswa berkebutuhan khusus tersebut yang mampu mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar tersebut datang dari keadaan psikologis siswa berkebutuhan tersebut. Adapun keadaan psikologis siswa itu meliputi keadaan mood atau rasa apa yang ada pada dirinya sendiri, serta kondisi kejiwaan anak dan mental anak, dan dimana keadaan siswa berkebutuhan khusus yang menjadi tantrum (keadaan emosinya yang tidak stabil, sehingga bisa menyebabkan berteriak-teriak sendiri, menangis sekencang-kencangnya serta bisa membuatnya kejang-kejang), karena keadaan ini bisa membuat siswa reguler terganggu konsentrasi dan tergganggu.

**Faktor Penggunaan Media,** Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran wudhu masih belum ada yang menggunakan media gambar baik berupa poster atau kartu gambar, hanya saja menggunakan media buku pegangan atau paket agama Islam saja, dan kadang-kadang bisa menggunakan Lcd atau Proyektor untuk memberikan pelajaran tentang wudhu tersebut. Namun ada dalam perencanaan yang

dibuat oleh guru dalam RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran sudah ada di cantumkan dalam penggunaan media berupa kartu gambar.

Demikian media kartu gambar masih belum digunakan dalam pembelajaran wudhu, dan hanya menggunakan buku serta sesekali menggunakan proyektor atau LCD untuk memberikan materi wudhu kepada siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. namun media kartu gambar sudah ada dalam RPP namun belum pernah dilaksanakan pada pembelajaran wudhu di dalam kelas.

**Faktor Lingkungan,** Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus diketahui cukup mendukung dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, seperti mengajak anak ikut dalam acara-acara keagamaan dan majlis ta'lim. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar, sebab lingkungan sekitar sekolah tidak bising dan berisik, serta keadaan lingkungan sekitar yang kondusif. dan mayoritas penduduk di sekitar lingkungan sekolah adalah suku madura dan beragama Islam. Demikian bahwa faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh pada kondisi belajar anak tersebut.

## 5. PEMBAHASAN

Setelah sejumlah data telah disajikan, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Sebelum masuk dalam pembahasan dalam penelitian, ada penelitian sebelumnya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Media Gambar” yakni penelitian ini memfokuskan pada gerakan shalat dengan media gambar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Banjarmasin. Dalam temuannya siswa lebih banyak yang pasif, lebih banyak bercanda, tidak serius untuk mengikuti mata pembelajaran, seolah-olah belajar hanya kewajiban bukan kebutuhan bagi mereka, dan seolah-olah sekolah hanya mengikuti atau mentaati kemauan orang tua saja. Mungkin karena lingkungan sekitar sekolah atau karena faktor teman-temannya. Hal itu mungkin karena kurangnya minat belajar dan rasa ingin tahu siswa mengakibatkan tidak adanya respon untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang sedang diajarkan. Maka dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar saat pembelajaran dilaksanakan, agar pembelajaran tersebut menjadi menarik dan siswa dapat fokus pada pembelajarannya. Maka perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada peraktik pembelajarannya yaitu peraktek shalat dan peraktik wudhu dan siswa dalam penelitian sebelumnya bukan Anak Berkebutuhan Khusus dan terletak pada tema pembelajaran fiqhnya.

### 5.1 Pembelajaran Wudhu Melalui Media Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kesuksesan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah membuat RPP tentang pembelajaran wudhu yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang ada dalam RPP yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Namun di dalam pelaksanaannya masih tidak menggunakan media kartu gambar, hanya saja media kartu gambarnya sudah ada pada RPP yang dibuat. Demikian RPP yang telah dibuat sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Namun hanya ada

dicantumkannya media kartu gambar pada RPP tetapi tidak dilaksanakan pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sesuai dengan penelitian Esi, bahwa RPP dipersiapkan untuk mendukung pembelajaran PAI berbasis media gambar, agar mempermudah siswa.(Esi, 2012). Media kartu kata bergambar layak digunakan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (Ati et al., 2022). Media seperti *smart board* dinyatakan layak untuk meningkatkan kemampuan berwudu anak usia 5-6 tahun (Iradathia et al., 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian peneliti sebelumnya (Ardianti & Amalia, 2022; Fauzi et al., 2023; Lase, 2022; Saitya, 2022; Utami, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan berbagai macam inovasi pembelajaran (Bening & Putro, 2022; Diana et al., 2022; Fakhiratunnisa et al., 2022; Widhiati et al., 2022), termasuk dengan menggunakan media gambar seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun penggunaan media jangan dibatasi hanya dengan satu media saja, karena bisa memaksimalkan penggunaan variasi berbagai media (Aguss, 2022) di dalam proses pembelajaran. Namun demikian peran orang tua (Syaputri & Afriza, 2022) dan masyarakat penting untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.

Diketahui bahwa dalam pembelajaran wudhu ini masih belum pernah digunakan sebuah media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus. Sebab fasilitas atau media pembelajaran baik berupa alat peraga masih kurang memadai. Dengan kurang memadainya media yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran wudhu menyebabkan anak berkebutuhan khusus masih kurang paham dan tidak mampu mengenal bagaimana cara berwudhu tersebut, sehingga mereka kesulitan apabila diminta untuk mendemonstrasikan cara berwudhu tersebut. Meskipun anak berkebutuhan khusus ini terkendala dalam hal membaca namun mereka cepat mengerti dengan apa yang kita jelaskan apalagi ditambah dengan menunjukkan suatu media kartu gambar yang membuat mereka mampu mengingat apa yang telah dilihatnya di kartu gambar tersebut.

Demikian bahwa penggunaan media kartu gambar dalam pembelajaran wudhu masih belum digunakan pada pembelajaran wudhu, padahal dalam pembelajaran wudhu untuk anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk menambah minat anak berkebutuhan khusus dalam belajar tentang wudhu, serta dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk cepat mengerti dan memahami cara berwudhu seperti yang telah dilihatnya pada kartu gambar yang sudah diperlihatkan.

Penelitian ini menemukan jika penggunaan media gambar penting untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, guru perlu terus mengembangkan diri untuk menggunakan berbagai media dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan berbagai macam saran yang menjadi temuan penelitian sebelumnya (Budiman et al., 2022; Fakhiratunnisa et al., 2022; Hasanah & Marlina, 2022; Muzdalifah & Asril, 2022; Situmorang et al., 2022; Tumanggor et al., 2023; Wardana et al., 2022). Kenalilah kebutuhan anak dan gunakan media yang tepat, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

## 6. KESIMPULAN

Pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah terlaksana dengan baik. Karena mereka cepat mengerti dengan apa yang kita jelaskan apalagi ditambah dengan menunjukkan suatu media kartu gambar yang membuat mereka mampu mengingat apa yang telah dilihatnya di kartu gambar tersebut

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah yaitu faktor Guru dengan latar belakang pendidikan guru dari pendidikan dan pengalaman guru yang baik dan mendukung, faktor Siswa, perasaan atau mood siswa dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran wudhu tersebut, faktor penggunaan media, penggunaan media kartu gambar dalam pembelajaran wudhu belum terlaksana dengan baik serta faktor Lingkungan sekitar Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 yang sangat mendukung proses pembelajaran.

## REFERENCES

- Afif, M., & Hasanah, U. (2018). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 215–230. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3746>.
- Afiyah, A., Pratama, M. M., Nurhasanah, R., & Wahyuni, I. W. (2019). Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3303](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3303)
- Aguss, R. M. (2022). Variasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Slb-C Kasih Bunda Lampung Selatan. *Sport Science And Education Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/ssej.v3i1.1890>
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Aphroditta, M. (2017). *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak dengan Disleksia*. Javalitera.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- As-Sadlan, Shalih bin Ghani, & Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. (2007). *Intisari Fiqih Islam*. CV. Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Ati, E. B., Ita, E., & Nafsia, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Pada Aspek Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Kelompok B Di Tkk Santa Clara Wudu. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i4.1121>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>

- Rahmad Hidayat dkk, Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah
- Budiman, A., Abidin, R., Fauzia, F. A., & Ridlwan, M. (2022). Efektifitas Pelatihan Media Pembelajaran Audio Visual (Smart Diffabel) untuk Guru Shadow di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v6i2.11696>
- Diana, D., Pranoto, Y. K. S., & Rumpoko, A. U. T. (2022). Persepsi Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi se-Jawa Tengah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3559>
- Esi, E. (2012). Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu' Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jupe8190.64>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauzi, R., Iswantir, I., Aprison, W., & Salmiwati, S. (2023). Perencanaan Pembelajaran SKL di MDA As-Sa'adah Surau Lauik Kec. IV Angkek Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11914>
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Hasanah, I., & Marlina, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), Article 1.
- Hayati, M. & Sigit Purnama. (2019). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. DIVA Press.
- Hidayani, R. (2006). *Penanganan Anak Berkelainan*. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Iradathia, I., Kurnia, R., & Nurlita, N. (2022). Pengembangan Media Smart Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.14134>
- Lase, F. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Kamaliah, D. (2019). Penggunaan Media Bergambar Untuk Meningkatkan Tata Cara Berwudhu Siswa Autis. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.326>
- Kustawan, D. (2013). *Pendidikan Inklusif & upaya Implementasinya*. PT. Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. & Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal pendidikan khusus & Pendidikan Layanan khusus serta implementasinya*. PT. Luxima Metro Media.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai. *AL MURABBI*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif (Konsep & Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media.
- Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), Article 1.

Rahmad Hidayat dkk, Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah

- Pulungan, S., Sarudin, S., Wulan, N., & Dharmawati, D. (2021). Peningkatan Pemahaman Tata Cara Berwudhu Bagi Anak-anak di Lingkungan I Kelurahan Pahlawan. Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/snk.v2i1.8450>
- Rominah. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) pada materi wudhu melalui metode demonstrasi pada siswa kelas II Sdn Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga, 1(1), Article 1.
- Setiawan, A. (2019). Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 10(2), Article 2.
- Situmorang, M., Mulyana, & Noer, R. M. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Kreatif Melalui Youtube Bagi Guru SLB Anak Briliant. Initium Community Journal, 2(2), Article 2.
- Subini, N. (2017). Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi. Maxima.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supiana, M. K. (2004). Materi Pendidikan Agama Islam. Rosdakarya.
- Suyatno. (2011). Dasar – dasar ilmu fiqh & ushul fiqh. Ar-Ruzz Media
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widayastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(1), Article 1.
- Utami, N. H. (2023). Pendampingan Perencanaan Pembelajaran IPA Berpendekatan STEM di Wilayah Kota Banjarmasin. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/28199>
- Wardana, M. A. W., Febriana, N., Karina, Y. K., Mulyono, S., & Sasmito, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27330>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. Jurnal Paedagogy, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>